



ARTIKEL RISET

URL Artikel : <http://ejournal.helvetia.ac.id/index.php/jkg>

HUBUNGAN PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) DENGAN KELUHAN PENYAKIT KULIT PADA PEKERJA DAUR ULANG SAMPAH PLASTIK KAMBOJA DI KECAMATAN WOLIO KOTA BAUBAU

The Relationship Between The Use Of Personal Protective Equipment And Skin Disease Complaints In Cambodian Plastic Waste Recycling Workers In The Woijo Sub-District Of Baubau

Rininta Andriani^{1(K)}, Nur Hidayah², Hasmina²

Departemen Promosi Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Dayanu Ikhsanudin/Baubau, Indonesia

Departemen Epidemiologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Dayanu Ikhsanudin/Baubau, Indonesia
Departemen Kesehatan Lingkungan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Dayanu Ikhsanudin/Baubau, Indonesia

Email korespondensi : rinintaandriani82@gmail.com

Abstrak

Pekerja Daur Ulang Sampah Kamboja masih tergolong kurang lengkap dalam menggunakan alat pelindung diri (APD), sehingga menyebabkan pekerja mengalami keluhan penyakit kulit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penggunaan APD dengan keluhan penyakit kulit pada pekerja. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Jenis penelitian survey analitik menggunakan pendekatan *cross sectional study*. Sampel merupakan total populasi sebanyak 42 orang. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat dan analisis bivariat dengan menggunakan uji *chi-square* pada taraf kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 18 orang menggunakan APD pada saat bekerja terdiri atas 3 orang (16,7%) mengalami keluhan penyakit kulit dan 15 orang (83,3%) tidak mengalami keluhan penyakit kulit. Selain itu, terdapat 24 orang tidak menggunakan APD pada saat bekerja terdiri atas 13 orang (54,2%) mengalami keluhan penyakit kulit dan 11 orang (45,8%) tidak mengalami keluhan penyakit kulit. Hasil uji *chi-square* untuk variabel hubungan penggunaan APD dengan keluhan penyakit kulit didapatkan nilai $\chi^2 = 0,031 < 0,05$. Kesimpulan menunjukkan bahwa ada hubungan antara penggunaan APD dengan keluhan penyakit kulit pada pekerja. Saran yaitu para pekerja perlu meningkatkan *personal hygiene* dan menggunakan alat pelindung diri yang lengkap.

Kata kunci: APD, Penyakit kulit, Pekerja daur ulang sampah

Abstract

Cambodian Waste Recycling Workers are still incomplete in using personal protective equipment (APD), causing workers to experience complaints of skin diseases. This study aims to determine the relationship between APD usage and complaints of skin diseases in waste recycling workers. This research uses quantitative methods. This type of analytic survey research uses cross sectional study approach. The sample is a total population of 42 people. The analysis used was univariate analysis and bivariate analysis using chi-square test at 95% confidence level ($\alpha = 0,05$). The results showed there were 18 people using APD when working consisting of 3 people (16.7%) had complaints of skin diseases and 15 people (83.3%) did not experience complaints of skin diseases. In addition, there were 24 people who did not use APD at work consisting of 13 people (54.2%) who experienced complaints of skin diseases and 11 people (45.8%) did not experience complaints of skin diseases. Chi-square test results for the relationship between the use of APD and skin disease

complaints obtained value = 0.031 < = 0.05. The conclusion shows that there is a relationship between APD usage and skin disease complaints in waste recycling workers. Suggestion is that workers need to improve personal hygiene and use complete personal protective equipment.

Keywords: APD, skin disease, waste recycling workers

PENDAHULUAN

Menurut data *World Health Organization* (WHO) tahun 2015 di seluruh dunia terjadi lebih dari 337 juta kecelakaan kerja dalam pekerjaan pertahun. Setiap hari 6.300 orang meninggal akibat kecelakaan kerja atau penyakit yang berkaitan dengan pekerjaan dan bisa mencapai 2,3 juta pertahun. Berdasarkan data, seorang pekerja meninggal tiap 15 detik, lebih banyak orang yang meninggal pada saat bekerja dari pada ketika berperang. Menurut data Jamsostek, tahun 2015 tercatat 98.711 kasus kecelakaan kerja. Dari angka tersebut 2.191 tenaga kerja meninggal dunia dan menimbulkan cacat permanen sejumlah 6.667 orang (1,2).

Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018 menunjukkan bahwa distribusi pasien rawat jalan di rumah sakit Indonesia dengan golongan sebab penyakit kulit adalah terdapat sebanyak 115.000 jumlah kunjungan dengan 64.557 kasus baru. Tahun 2011 penyakit kulit menjadi peringkat ketiga dari sepuluh penyakit terbanyak pada pasien rawat jalan di rumah sakit se-Indonesia yakni sebanyak 192.414 jumlah kunjungan dengan 48.576 kasus baru. Hal ini menunjukkan bahwa penyakit kulit semakin berkembang dan dominan terjadi di Indonesia terutama pada pekerja (1,3).

Data badan statistik tahun 2018 menyatakan jumlah usia kerja 193,55 juta jiwa dimana 133,94 juta jiwa termasuk angkatan kerja dan 59,61 bukan angkatan kerja dari jumlah angkatan kerja 127,07 juta jiwa bekerja disektor formal maupun informal dan 6,87 juta jiwa adalah pengangguran. Jumlah kasus kecelakaan akibat kerja tahun 2011-2014 yang paling tinggi pada 2013 yaitu 35.917 kasus kecelakaan kerja. Sedangkan tahun 2018, menunjukkan bahwa hingga triwulan 1 tahun 2018 kecelakaan kerja yang terlapor sebesar 5.318 kasus kecelakaan kerja dengan korban meninggal dunia sebanyak 87 pekerja, 52 pekerja cacat dan 1.1361 pekerja lainnya dinyatakan sembuh setelah mendapatkan perawatan medis (4,5).

Dari Profil Kesehatan Kota Baubau Tahun 2017 penyakit kulit terbesar di Kota Baubau selain Ispa dan Influenza adalah ditempati oleh penyakit kulit dimana berada diposisi kelima dari sepuluh penyakit terbesar di Kota Baubau (6).

Data yang diperoleh dari Puskesmas Bataraguru mengenai kasus penyakit kulit pada tahun 2017 berjumlah 271 penderita diantaranya laki-laki 117 dan perempuan 154. Data pekerja yang ada di Pos Pembinaan Usaha Keselamatan Kerja (UKK) dengan jumlah kunjungan yang sakit berjumlah 60 Pekerja dimana tingkat presentase penggunaan APD sesuai standar hanya 28 % (7).

Daur Ulang Sampah Plastik Kamboja didirikan pada tahun 1995 dan sampai saat ini masih beroperasi dengan karyawan yang berjumlah 42 orang, dimana perempuan berjumlah 8 orang dan laki-laki berjumlah 34 orang. Perusahaan daur ulang sampah kamboja sudah menerapkan K3 (Kesehatan dan Keselamatan Kerja) dan Alat Pelindung Diri (APD) untuk para karyawan telah disediakan. Perusahaan ini mengolah daur ulang sampah berupa sampah non organik seperti dos, besi, plastik dan lain-lain. Sampah plastik diperoleh dari semua pemasok yang berada di wilayah Kota Baubau. Keseharian para pekerja daur ulang sampah mulai masuk kerja jam setengah 8 pagi pulang jam 5 sore dengan melakukan pekerjaan yang berupa membersihkan sampah plastik kemudian di kemas dalam karung dan sampah padat berupa besi akan di proses dalam bentuk kepingan. Aspek perilaku karyawan pekerja Daur Ulang Sampah Kamboja masih tergolong kurang memperhatikan kesehatan dan kepatuhan pekerja dalam menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) masih sangat kurang, sehingga masih adanya pekerja yang mengalami gangguan dan keluhan penyakit kulit.

Berdasarkan uraian diatas tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara penggunaan alat pelindung diri (APD) dengan keluhan penyakit kulit pada pekerja Daur Ulang

Sampah Plastik Kamboja di Kecamatan Wolio Kota Baubau

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Jenis penelitian survey analitik menggunakan pendekatan *cross sectional study*. Populasi seluruh karyawan yang bekerja di Daur Ulang Sampah Kamboja yang berada di Kecamatan Wolio Kota Baubau sebanyak 42 Orang. Sampel adalah total populasi yakni 42 orang. Instrument penelitian menggunakan kuisioner. Data dianalisis menggunakan univariat dan bivariate. Uji statistik yang digunakan adalah *chi-square* (8).

HASIL

Analisis Univariat

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 42 responden, sebagian besar responden berada pada kelompok umur 36-40 tahun yaitu dan yang terendah pada kelompok umur 46 – 52 yaitu 8 (19,1%). Terdapat 34 (81,0%) responden berjenis kelamin laki-laki dan terdapat 8 (19,0%) responden berjenis kelamin perempuan. Terdapat 9 (21,4%) responden memiliki pendidikan terakhir SMP dan terdapat 33 (78,6%) responden memiliki pendidikan terakhir SMA.

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden

Variabel	n	%
Kelompok Umur		
30-35	11	26,2
36-40	14	33,3
41-45	9	21,4
46-52	8	19,1
Jenis Kelamin		
Laki-laki	34	81,0
Perempuan	8	19,0
Pendidikan Terakhir		
SMP	9	21,4
SMA	33	78,6

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 42 responden, terdapat 16 (38,1%) responden mengalami keluhan penyakit kulit dan terdapat 26 (61,9%) responden tidak mengalami keluhan penyakit kulit. Terdapat 8 (19,0%) responden mengalami keluhan gatal-gatal, terdapat 5 (11,9%) responden mengalami keluhan kulit kemerahan, terdapat 3 (7,1%) responden mengalami keluhan bentol-bentol pada kulit dan terdapat 26 (61,9%) responden tidak mengalami keluhan penyakit kulit. Terdapat masing-masing 6 (14,3%) responden mengalami keluhan penyakit kulit pada area leher dan area tangan, terdapat 4 (9,5%) responden mengalami keluhan penyakit kulit pada area kaki, dan Terdapat 26 (61,9%) responden tidak mengalami keluhan penyakit kulit. terdapat 18 (42,9%) responden menggunakan APD pada saat bekerja dan terdapat 24 (57,1%) responden tidak menggunakan APD pada saat bekerja. Terdapat 24 (57,1%) responden menggunakan sarung tangan pada saat bekerja dan terdapat 18 (42,9%) responden tidak menggunakan sarung tangan pada saat bekerja. Terdapat 32 (76,2%) responden menggunakan sepatu boot pada saat bekerja dan terdapat 10 (23,8%) responden tidak menggunakan sepatu boot pada saat bekerja.

Tabel 2.

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Keluhan Penyakit Kulit, Jenis Keluhan Penyakit Kulit yang Dialami, Lokasi Gangguan Kulit yang Dialami, Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), Penggunaan Sarung Tangan, Penggunaan Sepatu Boot Responden

Variabel	n	%
Keluhan Penyakit Kulit		
Mengalami Keluhan	16	38,1
Tidak Mengalami Keluhan	26	61,9
Jenis Keluhan Penyakit Kulit yang Dialami		
Mengalami gatal-gatal	8	19,0
Mengalami kulit kemerahan	5	11,9
Mengalami bentol-bentol	3	7,1
Tidak Mengalami Keluhan	26	61,9
Lokasi Gangguan Kulit yang Dialami		
Leher	6	14,3
Tangan	6	14,3
Kaki	4	9,5
Tidak Mengalami Keluhan	26	61,9
Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)		
Menggunakan APD	18	42,9
Tidak Menggunakan APD	24	57,1
Penggunaan Sarung Tangan		
Ya	24	57,1
Tidak	18	42,9
Penggunaan Sepatu Boot		
Ya	32	76,2
Tidak	10	23,8

Analisis Bivariat

Berdasarkan Tabel 3. menunjukkan bahwa, dari 42 responden terdapat 18 responden menggunakan APD pada saat bekerja terdiri atas 3 (16,7%) responden mengalami keluhan penyakit kulit dan 15 (83,3%) responden tidak mengalami keluhan penyakit kulit. Selain itu, terdapat 24 responden tidak menggunakan APD pada saat bekerja terdiri atas 13 (54,2%) responden mengalami keluhan penyakit kulit dan 11 (45,8%) responden tidak mengalami keluhan penyakit kulit.

Hasil analisis uji *Chi Square* diperoleh nilai $= 0,031$. Hal ini menunjukkan $(0,031) < (0,05)$, artinya bahwa ada hubungan antara penggunaan alat pelindung diri (APD) dengan keluhan penyakit kulit pada pekerja Daur Ulang Sampah Plastik Kamboja di Kecamatan Wolio Kota Baubau.

Tabel 3.
Analisis Hubungan Antara Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan Keluhan Penyakit Kulit pada Pekerja Daur Ulang Sampah Plastik Kamboja

Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)	Keluhan Penyakit Kulit				Total		P Value
	Mengalami Keluhan		Tidak Mengalami Keluhan		n	%	
	N	%	n	%			
Menggunakan APD	3	16,7	15	83,3	18	100	0,031
Tidak Menggunakan APD	13	54,2	11	45,8	24	100	
Total	16	38,1	26	61,9	42	100	

PEMBAHASAN

Penggunaan APD adalah alat yang digunakan pekerja untuk melindungi diri dari luka atau penyakit dan APD yang digunakan para pekerja Daur Ulang Sampah Plastik berupa sarung tangan dan sepatu boot. Sedangkan keluhan penyakit kulit adalah keluhan pekerja yang mengalami salah satu keluhan gangguan kulit seperti gatal-gatal, kulit kemerahan, dan bentol-bentol pada kulit (9–11).

Hasil penelitian yang peneliti lakukan di Daur Ulang Sampah Plastik Kamboja didapatkan hasil bahwa dari 42 orang pekerja terdapat 18 pekerja yang menggunakan APD dan terdapat 24 pekerja yang tidak menggunakan APD. Pekerja yang tidak menggunakan APD, hal ini dapat dikarenakan masih adanya anggapan bahwa penggunaan APD tidak begitu penting untuk digunakan oleh pekerja, dan pekerja beranggapan yang penting adalah datang tepat waktu dan bekerja sesuai dengan pekerjaan yang telah ditentukan oleh perusahaan. Sedangkan pekerja yang telah lengkap menggunakan APD seperti penggunaan sarung tangan dan memakai sepatu boot pada saat bekerja dapat dikarenakan telah memiliki pemahaman yang jelas tentang manfaat penggunaan APD dan juga sebagai bukti kepatuhan pekerja kepada peraturan dan tata tertib perusahaan terkait penggunaan APD.

Terkait penyakit kulit yang dialami oleh pekerja adalah caranya pekerja yang berbeda-beda dalam bekerja di sektor industri / daur ulang sampah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 42 pekerja terdapat 16 orang yang mengalami keluhan penyakit kulit dan terdapat 26 orang tidak mengalami keluhan penyakit kulit. Pekerja yang mengeluh mengalami penyakit kulit disebabkan karena pekerja kontak langsung setiap harinya dengan sampah ketika bekerja dalam proses daur ulang sampah tanpa menggunakan alat pelindung diri seperti sarung tangan yang kedap air dan sepatu boot. Penggunaan APD dapat mencegah penyakit akibat kerja khususnya keluhan gangguan kulit karena dapat melindungi tangan sehingga tidak kontak langsung dengan sampah.

Berdasarkan hasil uji *Chi Square* dengan nilai $p = 0,031$, dan didapatkan bahwa dari 42 pekerja terdapat 18 orang yang menggunakan APD dengan rincian 15 orang tidak mengalami keluhan penyakit kulit dan 3 orang mengalami keluhan penyakit kulit. Pekerja yang mengalami keluhan penyakit kulit walaupun telah menggunakan APD, hal ini disebabkan pekerja yang bekerja selama 8 jam/hari dan selalu kontak langsung dengan sampah setiap hari tentu dapat memicu terjadinya keluhan gangguan kulit apabila petugas yang selalu kontak dengan sampah dan tidak menjaga *personal hygiene* mereka dengan baik. Selain itu, terdapat 24 orang yang tidak menggunakan APD dengan rincian 13 orang mengalami keluhan penyakit kulit dan 11 orang tidak mengalami keluhan penyakit kulit. Pekerja yang tidak mengalami keluhan penyakit kulit walaupun tidak menggunakan APD, hal ini disebabkan pekerja tersebut selalu menjaga *personal hygiene* seperti

melakukan cuci tangan setelah bekerja dan memperhatikan kebersihan dirinya. Walaupun demikian, pekerja yang tidak memakai sepatu boot dan tidak menggunakan pelindung tangan dalam bekerja dapat beresiko mengalami keluhan penyakit kulit.

Hasil uji *Chi Square* juga menunjukkan bahwa ada hubungan antara penggunaan alat pelindung diri (APD) dengan keluhan penyakit kulit pada pekerja Daur Ulang Sampah Plastik Kamboja di Kecamatan Wolio Kota Baubau. Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa ketidaklengkapan pekerja dalam menggunakan APD seperti tidak menggunakan sepatu boot dan tidak menggunakan sarung tangan, dapat menyebabkan terjadinya keluhan gangguan kulit pada pekerja.

Menurut Daryanto (2010), ada dua hal yang dapat menyebabkan penyakit akibat kerja antaranya kecerobohan dan kondisi tidak aman salah satunya adalah lalai menggunakan perlengkapan pelindung diri seperti sarung tangan, masker, pelindung dada, dan sepatu boot. Perlindungan tubuh atau permukaan kulit berupa baju kerja, sarung tangan kerja dan sepatu kerja dapat digunakan untuk mencegah kerusakan kulit akibat reaksi alergi atau zat kimia yang korosif, mencegah penyebaran zat kimia melalui kulit dan penyebaran panas atau dingin atau sinar radiasi (12–14)

Penyakit kulit yang disebabkan oleh bakteri, jamur dan virus selain berhubungan dengan faktor *personal hygiene*, faktor sistem kekebalan tubuh seseorang juga mempengaruhi terjadinya gangguan kulit. Penyakit kulit yang disebabkan oleh parasit dimulai dengan garukan dari kulit yang sudah terinfeksi parasit tersebut akan menular dan berpindah-pindah kebagian kulit yang lain. Sangat dianjurkan pada pekerja untuk mencuci tangan memakai sabun apabila telah menggaruk kulit yang terinfeksi dan tidak bertukaran pakaian dan handuk dengan orang lain (15–17).

Berdasarkan hal di atas maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan alat pelindung diri memiliki hubungan signifikan dengan keluhan gangguan kulit. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Garmini (2014) menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna secara statistik antara penggunaan APD dengan kejadian dermatitis kontak iritan. Pekerja yang tidak menggunakan APD tidak lengkap mempunyai risiko untuk terkena dermatitis kontak iritan lebih besar dibanding pekerja yang menggunakan APD lengkap (18–20).

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara penggunaan alat pelindung diri (APD) dengan keluhan penyakit kulit pada pekerja daur ulang sampah plastik Kamboja di Kecamatan Wolio Kota Baubau.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada tenaga kesehatan, masyarakat serta tokoh masyarakat yang telah banyak memberikan bantuan dan dukungan dalam terlaksananya dengan baik dan lancar penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta: Depkes RI; 2018.
2. Raka IM, Suparno B. Pengaruh Alat Pelindung Diri terhadap Keamanan Pekerja Pegawai PT Raja Ampat Chaning Sorong tahun 2017. *Nurs Arts*. 2017;11(1):43–50.
3. Dalimunthe KT. Pengaruh Karakteristik, Personal Hygiene, dan Alat Pelindung Diri (APD) dengan Gangguan Kelainan Kulit pada Petugas Pengangkut Sampah di Kota Padangsidimpuan Tahun 2016. *J Stikna*. 2017;1(1):50–60.
4. Kemenakertrans. Ketentuan-Ketentuan Pokok Mengenai Tenaga Kerja. Jakarta: Departemen Tenaga Kesehatan Kerja; 2018.
5. Sudarmanto. Hubungan Pemakaian Alat Pelindung Diri dengan Kejadian Penyakit Kulit di Kota Semarang. [Skripsi]. Universitas Negeri Semarang; 2015.
6. Dinkes Kota Baubau. Profil Kesehatan Kota Baubau. Baubau: Dinas Kesehatan Kota Baubau; 2017.

7. Puskesmas Bataraguru. Data Kunjungan Penderita Yang Berobat di Puskesmas. Baubau: Puskesmas Bataraguru; 2017.
8. Notoadmodjo S. Metodeologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
9. Anizar. Alat Pelindung Diri. Jakarta: PT Mutiara Sumber Widya; 2012.
10. Anies. Higiene Perorangan Mengenai Tenaga Kerja. Jakarta: Erlangga; 2014.
11. Rimantho D. Identifikasi Risiko Kesehatan dan Keselamatan Kerja pada Pekerja Pengumpul Sampah Manual di Jakarta Selatan. *J Optimasi Sist Ind.* 2015;14(1):1–15.
12. Setyawatu. Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan APD pada Lingkungan Pekerjaan. *J Kesehat dan Keselam Kerja.* 2010;1(2).
13. Faridawati Y. Hubungan antara personal higiene dan karakteristik individu dengan keluhan gangguan kulit pada pemulung (Laskar Mandiri) di Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Bantar Gebang Tahun 2013. [Skripsi]. UIN Jakarta; 2013.
14. Djatmiko RD. Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Yogyakarta: Deepublish; 2016.
15. Salami. Penyakit Kulit. Yogyakarta: Pustaka Baru Press; 2015.
16. Sitorus. Penyakit Kulit. Yogyakarta: Pustaka Baru Press; 2012.
17. Kusnin RM. Hubungan antara Personal hygiene dan Pemakaian Alat Pelindung Diri dengan Kejadian Penyakit Kulit pada Pemulung di TPA Tanjung Rejo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. Universitas Negeri Semarang; 2015.
18. Garmini. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Dermatitis Kontak Pekerja Industri Tekstil “X” di Jepara. *J Kesehat Masy.* 2014;6(2):13–26.
19. Yane L. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Penggunaan APD serta Kaitannya dengan Status Kesehatan pada Petugas Pengepul Sampah di Kota Tasikmalaya. *Indones J Occup Saf Heal.* 2015;6(1):16–21.
20. Agung VN. Hubungan Pengetahuan dan Keselamatan Kerja Bagi Petugas Pengangkut Sampah terhadap Resiko Dermatitis Kontak. [Skripsi]. Universitas Sumatera Utara; 2010.